

PENGELOLAAN SISTEM KEUANGAN PESANTREN: ANTARA TRADISI DAN AKUNTABILITAS MODERN

Alimuddin¹

¹IAI At Taqwa Bondowoso, alimuddin6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Salafiyah Abu Zairi, Bondowoso, Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional (Salafiyah), pesantren ini menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisi yang berbasis kepercayaan (trust) dengan tuntutan modern akan transparansi dan akuntabilitas publik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, bendahara, dan pengurus yayasan, serta observasi dokumentasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sistem pengelolaan keuangan di Pesantren Abu Zairi masih didominasi oleh pola centralized yang berpusat pada figur Kyai dengan basis trust-based management; (2) Penerapan standar akuntansi ISAK 35 masih dalam tahap adaptasi awal karena keterbatasan sumber daya manusia; (3) Akuntabilitas yang diterapkan lebih menekankan pada akuntabilitas transendental (pertanggungjawaban kepada Allah) dibandingkan akuntabilitas material. Penelitian ini merekomendasikan model hybrid yang mengintegrasikan nilai spiritual pesantren dengan sistem pembukuan modern sederhana untuk keberlanjutan lembaga.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Pesantren Salafiyah, Akuntabilitas, ISAK 35, Bondowoso.

Abstract

This study aims to analyze the financial management system at the Salafiyah Abu Zairi Islamic Boarding School, Bondowoso, East Java. As a traditional Islamic educational institution (Salafiyah), this pesantren faces unique challenges in balancing trust-based traditional values with modern demands for transparency and public accountability. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with the caregiver (Kyai), treasurer, and foundation administrators, as well as observation of financial documentation. The results show that: (1) The financial management system at Abu Zairi Pesantren is still dominated by a centralized pattern centered on the Kyai figure with trust-based management; (2) The implementation of ISAK 35 accounting standards is still in the early adaptation stage due to limited human resources; (3) The accountability applied emphasizes transcendental accountability (responsibility to God) rather than material accountability. This study recommends a hybrid model that integrates the spiritual values of the pesantren with a simple modern bookkeeping system for institutional sustainability.

Keywords: Financial Management, Salafiyah Pesantren, Accountability, ISAK 35, Bondowoso.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter dan pendidikan moral bangsa. Di Kabupaten Bondowoso, keberadaan pesantren sangat menjamur dan menjadi salah satu pilar pendidikan masyarakat. Salah satu entitas yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Pesantren Salafiyah Abu Zairi, yang terletak di Kecamatan Tlogosari, Bondowoso. Sebagai pesantren yang memegang teguh tradisi salaf (tradisional), pesantren ini memiliki keunikan dalam tata kelola kelembagaannya, terutama dalam aspek keuangan.

Secara historis, pengelolaan keuangan pesantren salafiyah seringkali dijalankan secara sederhana dan kekeluargaan. Sistem ini sangat bergantung pada figur sentral seorang Kyai. Dana yang masuk dari santri, donatur, maupun wakaf seringkali dikelola dalam satu pintu ("One Pocket Management") di mana batas antara harta pribadi Kyai dan harta lembaga menjadi kabur karena tingginya tingkat kepercayaan (trust) masyarakat kepada Kyai (Wahid, 2019). Masyarakat percaya bahwa Kyai tidak akan menyalahgunakan dana dan pasti menggunakannya untuk kemaslahatan santri dan umat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan regulasi pemerintah, tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas publik semakin menguat. Terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan pengakuan (rekognisi) sekaligus tantangan bagi pesantren untuk memiliki tata kelola administrasi yang lebih tertib agar dapat mengakses berbagai program pemberdayaan dari pemerintah. Selain itu, Pedoman Akuntansi Pesantren yang merujuk pada ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non-laba, menuntut pesantren untuk mulai memisahkan pencatatan keuangan yang lebih profesional.

Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh pesantren salafiyah seperti Abu Zairi adalah benturan antara "kultur ikhlas" dengan "kultur administrasi". Dalam pandangan sebagian pengelola pesantren tradisional, pencatatan yang terlalu rigid terkadang dianggap mengurangi nilai keikhlasan atau "*tabarruk*". Di sisi lain, tanpa pencatatan yang baik, pesantren rentan mengalami "*mismanagement*", kesulitan dalam perencanaan pengembangan jangka panjang, dan hambatan dalam mengakses bantuan eksternal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membedah bagaimana Pesantren Salafiyah Abu Zairi di Bondowoso menavigasi tantangan ini. Apakah sistem tradisional masih relevan dipertahankan sepenuhnya, ataukah diperlukan hibridasi dengan sistem modern? Artikel ini akan menguraikan secara komprehensif praktik pengelolaan keuangan yang berjalan, menganalisis kesenjangannya dengan standar akuntansi yang berlaku, dan menawarkan solusi model pengelolaan yang adaptif.

Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Keuangan Pesantren

Manajemen keuangan adalah serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau lembaga (Mulyasa, 2018). Dalam konteks pesantren, manajemen keuangan memiliki karakteristik unik karena orientasinya adalah nirlaba (non-profit) dan falah (kesejahteraan ukhrawi).

Menurut Zayin (2020), manajemen keuangan pesantren idealnya mencakup tiga fase:

- a. Budgeting (Perencanaan Anggaran): Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP).
- b. Accounting (Pelaksanaan Pembukuan): Pencatatan transaksi harian yang transparan.
- c. Auditing (Pengawasan): Kontrol internal untuk memastikan dana digunakan sesuai peruntukan.

2. Akuntabilitas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, akuntabilitas dikenal dengan istilah Mas'uliyah. Konsep ini memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pertanggungjawaban laporan keuangan. Triyuwono (2016) membagi akuntabilitas dalam organisasi Islam menjadi dua:

- a. Akuntabilitas Transendental (Vertikal): Pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Ini adalah fondasi utama di pesantren salafiyah, di mana ketakutan akan dosa penyalahgunaan dana umat menjadi kontrol internal terkuat.
- b. Akuntabilitas Sosial (Horizontal): Pertanggungjawaban kepada manusia (wali santri, masyarakat, dan negara).

3. Karakteristik Pesantren Salafiyah

Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikannya. Ciri khas manajemennya adalah pola kepemimpinan kharismatik-paternalistik. Kyai adalah pemegang otoritas mutlak (Sahal, 2015). Dalam aspek keuangan, hal ini sering bermanifestasi pada sentralisasi keputusan keuangan di tangan Kyai atau keluarga ndalem.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam (insight) mengenai fenomena pengelolaan keuangan di Pesantren Abu Zairi Bondowoso dalam konteks alaminya tanpa intervensi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Pondok Pesantren Islam Salafiyah Abu Zairi, Desa Pakisan, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Subjek penelitian (informan) ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu:

- a. Pengasuh Pesantren (Kyai) – sebagai penentu kebijakan utama.
- b. Kepala Yayasan – sebagai pelaksana manajerial.
- c. Bendahara Pesantren – sebagai pelaksana teknis keuangan.
- d. Wali Santri – sebagai pihak eksternal/donatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan untuk menggali filosofi, alur, dan kendala dalam pengelolaan keuangan.

Observasi: Peneliti mengamati langsung proses penerimaan pembayaran santri (syahriah), pencatatan di kantor pesantren, dan arsip fisik.

Dokumentasi: Mengkaji dokumen RAPB (jika ada), buku kas harian, dan laporan pertanggungjawaban kegiatan.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Profil Keuangan Pesantren Salafiyah Abu Zairi

Pondok Pesantren Islam Salafiyah Abu Zairi di Bondowoso memiliki sumber pendanaan yang beragam namun masih bersifat tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, sumber dana utama pesantren berasal dari:

- a. Iuran Wajib Santri (Syahriah): Digunakan untuk biaya makan (kos) dan operasional pendidikan.
- b. Unit Usaha Pesantren: Koperasi santri dan kantin yang dikelola oleh pengurus.
- c. Donatur Tetap & Shadaqah: Sumbangan dari alumni atau masyarakat sekitar, seringkali dalam bentuk natura (beras, sayur) atau uang tunai insidental.

6. Praktik Pengelolaan Keuangan Saat Ini

b. Perencanaan (Planning)

Di Pesantren Abu Zairi, perencanaan keuangan belum tertulis dalam bentuk RAPB yang rigid layaknya korporasi. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah terbatas antara Kyai dan pengurus inti setiap awal tahun ajaran.

"Kita tidak bikin rencana yang njelimet mas, yang penting kebutuhan makan santri aman, listrik terbayar, dan bisyaroh (gaji) asatidz ada. Kalau ada sisa, baru kita pikirkan untuk bangun kelas," ujar Bendahara Pesantren (Wawancara, 2024).

Sifat perencanaannya adalah inkremental, yaitu mendasarkan anggaran tahun ini pada pengeluaran tahun lalu dengan sedikit penyesuaian.

c. Pelaksanaan dan Pencatatan (Actuating & Recording)

Pencatatan keuangan di Pesantren Abu Zairi masih menggunakan Sistem Tata Buku Tunggal (Single Entry Bookkeeping).

Bendahara mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam satu buku kas umum.

Belum ada pemisahan akun (CoA) yang mendetail antara aset, kewajiban, dan ekuitas bersih.

Sering terjadi percampuran kas antara dana operasional pendidikan, dana pembangunan masjid, dan dana sosial.

Meskipun sederhana, sistem ini dirasa cukup efektif oleh pengelola karena "mudah dipahami" oleh SDM yang tersedia. Namun, kelemahannya terlihat ketika volume transaksi meningkat, pelacakan arus kas menjadi sulit dilakukan secara presisi.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan langsung oleh Kyai. Mekanisme kontrol tidak melalui audit formal, melainkan melalui laporan lisan berkala dan pengecekan saldo fisik secara acak. Aspek spiritual sangat kental di sini; bendahara merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga sangat takut untuk mengambil hak pesantren.

7. Analisis Akuntabilitas: Transendental vs Material

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah dominasi Akuntabilitas Transendental. Bagi pengurus Pesantren Abu Zairi, laporan keuangan yang "benar" adalah laporan yang jujur menurut syariat, bukan semata-mata yang "balance" menurut akuntansi. Namun, hal ini menimbulkan kesenjangan pada Akuntabilitas Material.

Transparansi kepada Wali Santri: Laporan penggunaan dana syahriah jarang dipublikasikan secara terbuka kepada wali santri. Wali santri umumnya memiliki prinsip sam'an wa tho'atan (mendengar dan patuh) dan percaya penuh pada Kyai.

Transparansi kepada Negara: Ketika pesantren menerima dana BOS atau bantuan pemerintah, Pesantren Abu Zairi sering mengalami kesulitan administratif dalam menyusun SPJ (Surat Pertanggungjawaban) sesuai standar pemerintah, sehingga seringkali harus menyewa jasa eksternal atau meminta bantuan pendamping.

8. Tantangan Implementasi ISAK 35

ISAK 35 mengharuskan entitas nirlaba menyajikan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, dan Laporan Arus Kas. Di Pesantren Abu Zairi, penerapan ini menghadapi kendala:

- a. Kendala SDM: Mayoritas pengurus adalah lulusan pesantren yang mumpuni dalam ilmu agama namun minim literasi akuntansi keuangan.
- b. Kendala Sistem: Belum adanya software akuntansi atau komputerisasi yang terintegrasi; pencatatan masih manual di buku tulis.

- c. Kendala Persepsi: Adanya anggapan bahwa akuntansi modern itu "ribet" dan bisa mengurangi fleksibilitas Kyai dalam mengelola dana darurat umat.

9. Strategi Pengelolaan Menuju Modernisasi

Berdasarkan analisis SWOT, Pesantren Abu Zairi memiliki potensi besar untuk memodernisasi keuangannya tanpa kehilangan jati diri salafiyahnya. Strategi yang mulai dijalankan antara lain:

- a. Pemisahan Rekening: Yayasan mulai memisahkan rekening operasional yayasan, rekening pembangunan, dan rekening pribadi pengasuh.
- b. Digitalisasi Pembayaran: Mulai menjajaki kerjasama dengan bank syariah untuk pembayaran SPP via transfer/Virtual Account, yang secara otomatis mencatat transaksi (mengurangi human error pencatatan manual).
- c. Pelatihan Kader: Mengirimkan santri senior (pengurus) untuk mengikuti pelatihan manajemen keuangan yang diadakan oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) atau Bank Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Pengelolaan keuangan masih bersifat tradisional dengan sistem pembukuan tunggal (single entry) dan sangat bergantung pada trust (kepercayaan) terhadap figur Kyai.
- 2. Akuntabilitas yang terbangun sangat kuat pada dimensi spiritual (pertanggungjawaban kepada Allah), namun masih lemah pada dimensi administratif formal (laporan keuangan standar).
- 3. Pesantren berada dalam fase transisi. Kesadaran untuk menata administrasi sudah tumbuh seiring dengan legalitas yayasan, namun terkendala oleh kapasitas SDM dan sarana teknologi.

Saran

- 1. Bagi Pesantren: Disarankan untuk merekrut staf khusus atau mendidik kader santri yang fokus pada bidang akuntansi/administrasi. Penggunaan aplikasi keuangan pesantren sederhana

- (berbasis Excel atau aplikasi Android gratis) bisa menjadi langkah awal sebelum menuju ISAK 35 penuh.
2. Bagi Pemerintah/Kemenag Bondowoso: Perlu adanya pendampingan teknis yang berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi. Pendampingan "jemput bola" untuk membantu menyusun bagan akun standar pesantren salafiyah akan sangat membantu.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat melakukan penelitian action research dengan merancang dan mengujicobakan sistem aplikasi keuangan sederhana yang cocok dengan kultur Pesantren Abu Zairi.

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Pedoman Akuntansi Pesantren. Jakarta: IAI & Bank Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afkarina, N. (2019). "Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren". Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 6(11), 2205-2218.
- Bastomi, M. (2020). "Akuntabilitas Keuangan Pesantren: Antara Sakralitas dan Realitas". Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(2), 340-355.
- Hidayat, R. (2021). "Manajemen Keuangan Pesantren Salafiyah: Studi Kasus di Jawa Timur". Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 150-165.
- Triyuwono, I. (2016). Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, A. (2019). "Trust-Based Management in Islamic Boarding Schools". International Journal of Islamic Education, 3(1), 45-58.
- Zayin, M. (2020). "Transformasi Manajemen Keuangan Pesantren di Era Digital". Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 23-35.